

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Labuan Bajo merupakan salah satu kawasan di Indonesia Timur yang kini menjadi pusat perhatian nasional maupun internasional sebagai destinasi wisata unggulan. Terletak di ujung barat Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, daerah ini memiliki kekayaan alam dan budaya yang luar biasa. Gugusan pulau-pulau eksotis, perairan biru yang jernih, serta keberadaan komodo sebagai satwa langka menjadikan Labuan Bajo sangat strategis dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Selain itu, masyarakat Manggarai yang mendiami wilayah ini juga memiliki tradisi dan kebudayaan unik, seperti tarian Caci dan sistem sosial adat yang masih terjaga kuat, sehingga menambah daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Labuan Bajo dikembangkan sebagai objek wisata unggulan karena potensi alam dan budaya yang dimilikinya tergolong langka dan otentik. Salah satu kekuatan utamanya adalah Taman Nasional Komodo, yang menjadi satu-satunya habitat asli bagi komodo, reptil purba yang tidak ditemukan di tempat lain di dunia. Keindahan alam bawah laut, deretan pulau-pulau tropis, dan pemandangan matahari terbenam yang menakjubkan juga turut memperkuat daya tarik kawasan ini. Tak hanya itu, pengakuan internasional terhadap Taman Nasional Komodo—mulai dari penetapan sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO pada tahun 1991 hingga masuknya dalam daftar 7 Keajaiban Alam Baru Dunia pada 2011—semakin memperkuat posisi Labuan Bajo sebagai destinasi kelas dunia dan alasan utama pemerintah menetapkannya sebagai destinasi super prioritas.

Namun, sebelum dikenal luas seperti sekarang, Labuan Bajo hanyalah sebuah kampung nelayan kecil yang dihuni oleh masyarakat suku Bajo dan Manggarai. Aktivitas utama masyarakat saat itu adalah melaut dan bertani, dengan fasilitas umum dan infrastruktur yang masih sangat terbatas. Nama "Labuan Bajo" berasal dari kata "labuan" yang berarti pelabuhan atau tempat bersandar kapal, dan "Bajo" yang mengacu pada suku pelaut Nusantara. Dahulu, kawasan ini hanya berfungsi sebagai pelabuhan tradisional tempat persinggahan kapal dan pertemuan berbagai budaya maritim dari wilayah Indonesia Timur. Labuan Bajo belum dilirik sebagai objek wisata karena minimnya akses, promosi, dan dukungan infrastruktur.

Ketertarikan wisatawan mulai muncul sejak tahun 1967, ketika seorang turis asal Belanda mengunjungi kawasan Manggarai dan terpesona oleh keindahan alam serta budaya lokal. Titik balik penting terjadi pada tahun 1991 dengan pengakuan UNESCO terhadap Taman Nasional Komodo. Meskipun demikian, perkembangan pariwisata berjalan lambat karena keterbatasan sarana dan prasarana. Baru setelah Taman Nasional Komodo masuk dalam daftar 7 Keajaiban Alam Baru Dunia pada 2011, Labuan Bajo mengalami lonjakan popularitas. Pemerintah pun mulai serius mengembangkan kawasan ini melalui peningkatan infrastruktur dan penguatan sektor pariwisata yang diharapkan mampu mendongkrak perekonomian lokal, membuka lapangan kerja, serta menjadikan Labuan Bajo sebagai simbol kebangkitan pariwisata Indonesia Timur.

Pada awal tahun 2000, Labuan Bajo masih merupakan desa nelayan kecil di ujung barat Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Infrastruktur sangat terbatas, dan akses menuju lokasi ini cukup sulit karena keterbatasan transportasi udara dan darat. Wisatawan yang datang umumnya adalah backpacker atau peneliti yang

tertarik dengan keunikan Taman Nasional Komodo dan keindahan alamnya. Masyarakat setempat sebagian besar belum terlibat dalam kegiatan pariwisata, dan fasilitas penginapan masih sederhana.

Memasuki tahun 2010, geliat pariwisata mulai terasa dengan meningkatnya jumlah wisatawan domestik dan mancanegara. Pemerintah mulai memperhatikan potensi Labuan Bajo sebagai destinasi unggulan, terutama karena keberadaan komodo sebagai satwa endemik. Pembangunan pelabuhan, bandara, dan penginapan mulai digalakkan. Aktivitas diving, island hopping, dan trekking menjadi daya tarik utama. Peran masyarakat mulai bergeser dari nelayan menjadi pelaku wisata seperti pemandu lokal, pemilik homestay, hingga operator kapal.

Tahun 2024 menandai fase transformasi besar Labuan Bajo sebagai salah satu dari "10 Bali Baru" yang dicanangkan pemerintah Indonesia. Infrastruktur pariwisata berkembang pesat, termasuk perluasan Bandara Komodo, revitalisasi kawasan waterfront, dan pembangunan fasilitas MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition). Wisatawan kelas menengah atas dan internasional semakin banyak, didukung oleh promosi digital dan event internasional. Namun, perkembangan ini juga membawa tantangan, seperti tekanan terhadap lingkungan, gentrifikasi, dan peningkatan biaya hidup bagi warga lokal.

Secara keseluruhan, Labuan Bajo telah berubah dari desa kecil menjadi destinasi wisata premium nasional dan internasional dalam kurun waktu dua dekade terakhir. Transformasi ini terjadi melalui sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. Namun, ke depan, pengembangan yang berkelanjutan dan berpihak pada kelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat akan menjadi

kunci penting dalam menjaga pesona Labuan Bajo agar tidak pudar oleh tekanan komersialisasi.

Dalam sejarah perkembangan pariwisata di Labuan Bajo, telah melibatkan interaksi antara masyarakat lokal, budaya Manggarai, dan pengunjung dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan agama, dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif untuk memupuk pemahaman di kalangan peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah perkembangan pariwisata, peserta didik diharapkan dapat memahami bagaimana keberagaman ini mempengaruhi dinamika sosial, budaya, dan ekonomi di Labuan Bajo, serta pentingnya sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan. Sebagai contoh, melalui studi sejarah pariwisata, siswa dapat mengeksplorasi bagaimana interaksi antara masyarakat Manggarai dan wisatawan mancanegara menciptakan sebuah ruang untuk saling menghormati perbedaan dan memperkaya warisan budaya.

Sumber belajar yang dapat digunakan dalam konteks perkembangan pariwisata di Labuan Bajo adalah menggunakan sumber belajar sejarah yang mengandung wawasan tentang hubungan antarbudaya, ekonomi, dan perubahan sosial. Mengutip pendapat Nasution dalam Kusuma (2022:128), pembelajaran sejarah membantu peserta didik memahami hubungan antara masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, melalui materi sejarah perkembangan pariwisata Labuan Bajo, peserta didik akan diajak untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya.

Sejarah perkembangan Pariwisata di Labuan Bajo dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah kelas IX fase F di SMA dengan tujuan pembelajaran Memahami sejarah pariwisata lokal dan perkembangannya, Mengenal destinasi

pariwisata lokal dan keunikan budaya, Menganalisis peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, Menganalisis dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal, Mengembangkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya lokal.

Bentuk penelitian terhadap Sejarah Perkembangan Pariwisata di Labuan Bajo belum di angkat sepenuhnya. Hal ini berdasarkan penelitian terdahulu yaitu Candra (2013) “ Pura Uluwatu di Desa Pecatu Kecamatan Kuta Selatan, Badung, Bali “(Studi Tentang Perkembangan Pura Sebagai Destinasi Pariwisata Serta Kontribusinya Bagi Pendidikan Sejarah)” penelitian mengkajikan tentang Sejarah berdirinya Pura Uluwatu di Desa Pecatu dan perkembangan pariwisata di Bali. Kemudian adapula penelitian dari Putra Dwiyasa (2014) “Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata di Pemutaran” penelitian ini memfokuskan pada karakteristik dan bentuk partisipasi Masyarakat yang ada di Desa Pemutaran. Selanjutnya penelitian dari I Wayan Mudana (2015) “Pemberdaya Masyarakat Di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjut” penelitian tersebut memfokuskan pada pemberdayaan Masyarakat di Desa Pemutaran.

Terdapat juga penelitian yang berkaitan dengan berkembangan wisata sebagai sumber sejarah di sekolah dapat diketahui melalui penelitian Aris (2012) “Wisata Bahari Di Lovina, Kalibukbuk, Buleleng, Bali (Perspektif Sejarah dan Pendidikan) penelitian mengkaji tentang Sejarah perkembangan wisata bahari dan sistem Pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan di Kawasan Lovina.

Penelitian selanjutnya dari Kenny Astensius (2021) tentang “Peran Badan Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores Dalam Pengembangan Pariwisata Sumber

Permium Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur” dengan tujuan untuk mengetahui peran badan pengelolahan otorita Labuan Bajo Flores dalam pengembangan pariwisata sumber premium. Hal ini dilakukan untuk mempercepatkan pembangunan Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata super premium. Sehingga hasil dari kajian penelitian menunjukkan bahwa peran koordinatif yang dilakukan BPOLBF adalah dalam mewujudkan destinasi pariwisata super premium Labuan Bajo terdapat empat pilar utama yaitu strategi pemasaran pariwisata, strategi investasi dan pengembangan unit usaha. Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian pariwisata super premium ini tidak menjelaskan tentang pelajaran sejarah lokal budaya terkaitan materi pariwisata di siswa SMA.

Berdasarkan kajian-kajian diatas, kajian tentang sejarah perkembangan pariwisata di Labuan Bajo (2000-2024) yang dikaitkan dengan potensinya sebagai sumber belajar di SMA masih belum ada dilakukan. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji dalam penelitian ilmiah dengan judul “**Sejarah Perkembangan Labuan Bajo (2000-2024) Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut. yaitu:

1. Mengapa Labuan Bajo dikembangkan sebagai objek wisata
2. Bagaimanakah sejarah perkembangan pariwisata Labuan Bajo dari tahun 2000-2024.
3. Bagaimana cara menerapkan sejarah pariwisata di Labuan Bajo sebagai media pembelajaran sejarah di SMA

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil beberapa tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui alasan dan faktor-faktor yang mendorong pengembangan Labuan Bajo sebagai objek wisata unggulan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui sejarah perkembangan pariwisata Labuan Bajo dari tahun 2000-2024
3. Untuk mengetahui cara menerapkan sejarah pariwisata di Labuan Bajo sebagai media pembelajaran sejarah di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

(1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori dalam bidang pariwisata, sejarah sosial, dan perubahan budaya. Dengan menganalisis perkembangan pariwisata di Labuan Bajo, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di kawasan yang berkembang menjadi destinasi wisata. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam kajian sejarah lokal yang relevan dengan konteks global dan nasional. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam memperkaya literatur tentang pengaruh pariwisata terhadap masyarakat dan lingkungan, serta dapat memberikan wawasan lebih lanjut dalam memahami integrasi aspek sejarah dalam pembelajaran pendidikan.

(2) Manfaat Praktis

(1) Bagi Peneliti

Bagi penulis, penelitian ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan dan memperdalam pengetahuan tentang pengaruh pariwisata terhadap masyarakat serta cara mengintegrasikan topik-topik tersebut dalam konteks pembelajaran sejarah. Penulis juga dapat memperkaya kompetensi dalam menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan sejarah, pariwisata, dan pendidikan, serta memperluas pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan konteks lokal dalam materi ajar sejarah di sekolah

(2) Bagi guru Sejarah

Manfaat praktis bagi guru adalah menyediakan materi belajar sejarah yang relevan dengan lingkungan siswa, memperkaya pembelajaran dengan contoh nyata, meningkatkan pemahaman siswa tentang daerahnya, dan mendorong mereka lebih menghargai sejarah local

(3) Bagi Siswa SMA

Penelitian ini memberikan manfaat praktis dengan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai sejarah lokal yang relevan dengan kehidupan mereka, terutama dalam memahami transformasi sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di Labuan Bajo. Melalui pemahaman tersebut, siswa dapat melihat hubungan antara peristiwa sejarah lokal dengan dinamika yang terjadi di tingkat global dan nasional. Selain itu, penelitian ini mendorong siswa untuk lebih peduli dengan isu-isu keberlanjutan dan pelestarian budaya serta lingkungan dalam konteks pariwisata, yang dapat

memperluas perspektif mereka dalam memandang perkembangan pariwisata di daerah mereka.

(4) Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Dapat Menambah referensi penelitian lokal, memperkaya bahan ajar berbasis kearifan lokal, mendorong pengembangan kurikulum yang relevan, dan memberikan inspirasi untuk penelitian serupa di bidang pendidikan Sejarah

(5) Bagi Masyarakat

Perkembangan pariwisata di Labuan Bajo memberikan berbagai manfaat praktis bagi masyarakat, seperti menciptakan lapangan kerja di sektor jasa, meningkatkan pendapatan ekonomi lokal melalui usaha kecil, mendukung pembangunan infrastruktur yang bermanfaat bagi masyarakat umum, dan melestarikan budaya lokal melalui promosi seni dan tradisi

